

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pekerjaan adalah aktivitas utama yang sangat umum dilakukan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan jenisnya, sektor pekerjaan menjadi tiga, yaitu sektor agrikultur yang berkaitan dengan bidang perkebunan, perhutanan, pertanian, dan perikanan, sektor industri yang berkaitan dengan manufaktur, konstruksi, pertambangan, dan utilitas, serta sektor jasa yang kaitannya dengan pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, atau perdagangan ritel. Dari ketiga sektor ini, jika dilihat berdasarkan jumlah pekerja perempuan paling banyak, maka sektor jasa berada pada urutan pertama, yang kemudian diikuti sektor agrikultur dan terakhir sektor industri. Adanya persepsi bahwa sektor industri membutuhkan pekerjaan fisik dan didominasi oleh laki-laki sehingga perempuan tidak tertarik untuk bekerja pada sektor ini menjadi penyebab mengapa tingkat partisipasi pekerja perempuan pada sektor industri rendah.

Dominasi laki-laki pada sektor publik sering kali dikaitkan dengan karakter maskulin seperti berani, tegas, cekatan, rasional, serta cepat dalam mengambil keputusan yang diidentikkan dengan sektor publik. Namun, peran perempuan dalam sektor publik bukanlah hal yang baru untuk diperbincangkan. Perubahan sosial telah membuka kesempatan bagi perempuan untuk berada pada sektor-sektor publik, walaupun jumlah pekerja perempuan pada sektor publik ini tidak lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah laki-lakinya. Komposisi perempuan yang bekerja terus meningkat setiap tahunnya dikarenakan terus meningkatnya kebutuhan ekonomi. Selain itu permintaan terhadap penerimaan pekerja perempuan juga terus meningkat dan didorong oleh semakin tingginya tingkat pendidikan pada perempuan. Kesempatan yang diterima oleh perempuan untuk berkarier pada sektor publik membawa mereka

pada perubahan status. Tetapi, peran mereka dalam sektor publik masih sangat terbatas, karena masih didominasi oleh pekerja laki-laki.

Dominasi tenaga kerja laki-laki pada sektor publik terjadi diberbagai negara, seperti Indonesia, Thailand, Jepang, termasuk juga Korea Selatan. Sektor ekonomi Korea Selatan terus meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir melalui industri manufaktur serta industri musiknya yaitu Kpop. Peningkatan sektor ekonomi ini diperoleh dengan pengorbanan yang sangat besar. Isu-isu *low profile* kurang menjadi sorotan karena tertutup oleh kemajuan ekonomi yang signifikan, seperti halnya isu ketidakadilan gender, tingginya angka bunuh diri, permasalahan demografis, dan lainnya.

Gambar 1.1

#### Gender Inequality Index (GII) Tahun 2020

Korea (Republic of)			
2021 GII value	0.067		
GII change from 2020	-0.003		
Maternal Mortality Ratio	11.0 death/100,000 live births		
Adolescent Birth Rate	2.2 births/1,000 women age 15-19		
Share of seats in parliament	Female	Male	Gender gap
	19.0%	81.0%	-62.0%
Population with at least some secondary education (age 25 and older)	2014 83.1%	2018 93.1%	-10.0%
Labour force participation rate (age 15 and older)	53.4%	72.4%	-19.1%

Sumber: <https://hdr.undp.org/data-center/thematic-composite-indices/gender-inequality-index#/indicies/GII> (diakses Februari 2023)

Berdasarkan data milik *United Nations Development Programme*, angka partisipasi pekerja perempuan di Korea Selatan lebih rendah jika dibandingkan dengan angka partisipasi pekerja laki-laki. Angka partisipasi tenaga kerja perempuan hanya menyentuh 53.4% sedangkan laki-laki 72.4%. Kesenjangan antara pekerja perempuan dan laki-laki ini juga dapat dilihat dari pembagian kursi di parlemen Korea Selatan yang menunjukkan bahwa terdapat *gap* 62.0% antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki mendominasi kursi di parlemen dengan persentase 81.0%.

Rendahnya angka partisipasi tenaga kerja perempuan di Korea Selatan juga terjadi karena adanya kesenjangan upah berdasarkan jenis kelamin. Besarnya kesenjangan upah berdasarkan jenis kelamin di Korea Selatan menjadi salah satu masalah yang belum terpecahkan. Korea Selatan menduduki peringkat tertinggi diantara negara anggota OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) sebagai negara dengan kesenjangan upah antar jenis kelamin terbesar selama 26 tahun berturut-turut sejak tahun 1996.<sup>1</sup> Korea Selatan menjadi satu-satunya negara yang mencapai angka lebih dari 30% sebagai negara dengan kesenjangan upah antar jenis kelamin terbesar. Kementerian Kesetaraan Gender dan Keluarga Korea Selatan mengumumkan bahwa terdapat kesenjangan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan yaitu mencapai 35.4% yang artinya rata-rata penghasilan perempuan lebih rendah 31.4% daripada laki-laki.<sup>2</sup>

Jika melihat sistem pemberian upah berdasarkan pada lamanya waktu bekerja, sulit bagi perempuan untuk mencapai posisi tertinggi, hal ini terjadi karena karier mereka akan terhenti sebab cuti hamil dan melahirkan. Bahkan ketika seorang pekerja perempuan kembali bekerja setelah mengambil cuti melahirkan, dia tetap akan dibayar dengan upah yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan karyawan laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Ketidakadilan gender yang dirasakan perempuan dalam dunia kerja tidak terlepas dari pengaruh kuat budaya patriarki yang berkembang di Korea Selatan.

Sistem patriarki yang telah mengakar kuat di masyarakat Korea Selatan membuat laki-laki memiliki lebih banyak keistimewaan dibandingkan dengan perempuan. Patriarki merupakan struktur sosial dan sistem adat yang memposisikan laki-laki lebih utama dalam hierarki, mendominasi, membelenggu, serta

---

<sup>1</sup> Lee Jung Young. South Korean Women Still Earn 30% Less Than Men: OECD. Diakses dari <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20221205000710>, pada tanggal 17 Januari 2023.

<sup>2</sup> Im Eun byel. Gender Pay Gap Widens: Research. Diakses dari <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20220906000689#:~:text=In%202021%2C%20Korea%20posted%20a,men%20and%20women%20was%2018.8>, pada tanggal 17 Januari 2023.

mengeksploitasi perempuan.<sup>3</sup> Di era Dinasti Joseon, hanya laki-laki yang diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan. Budaya patriarki di Korea Selatan, laki-laki memiliki otoritas mutlak untuk mengatur anggota keluarganya serta mengatur pembagian tugas antara suami dan istri. Perempuan dikecualikan dari tanggung jawab laki-laki yaitu mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, dan laki-laki juga dikecualikan dari tanggung jawab perempuan untuk mengurus rumah tangga dan mengasuh anak.<sup>4</sup> Meskipun budaya patriarki di Korea Selatan telah mengalami perubahan akibat modernisasi, tidak mengurangi terjadinya kasus diskriminasi gender. Mentalitas yang tertanam kuat yang menopang budaya patriarki dalam masyarakat Korea Selatan sehingga mempengaruhi kehidupan pribadi individu bahkan pekerjaan mereka.

Banyak orang yang enggan mempekerjakan perempuan karena takut sewaktu-waktu mereka akan berhenti bekerja pada tahap tertentu dalam hidupnya. Hal ini terjadi karena para pengusaha cenderung percaya bahwa pekerja perempuan akan mengundurkan diri setelah dia menikah atau setelah melahirkan. Hal ini juga menyebabkan adanya diskriminasi terhadap pencari kerja perempuan yang telah menikah. Bahkan banyak perusahaan yang menanyakan kepada pelamar kerja perempuan rencana mereka setelah nantinya menikah dan melahirkan yang pada akhirnya hal ini dilarang oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Buruh Korea Selatan. Di sisi lain, laki-laki mempunyai prospek yang jauh lebih baik dibandingkan perempuan dalam mendapatkan pekerjaan.

Diskriminasi terhadap perempuan di ruang publik tidak terlepas dari pengaruh konfusianisme pada masyarakat Korea Selatan. Konfusianisme mengharapkan perempuan untuk mengatur rumah tangga dan mengurus anak mereka, sedangkan laki-

---

<sup>3</sup> Park Boo Jin. 2001. Patriarchy in Korean Society: Substance and Appearance of Power. *Science On*, Volume 41, No. 4, hlm. 48-73

<sup>4</sup> Yanti Praptika dan Gesang Manggala Nugraha Putra. 2016. The Representation of Masculinity in South Korean Reality Show "The Return of Superman". *Journal Unair*, Volume 5, No. 2, hlm. 155-172

laki diharapkan dapat bekerja menopang keuangan utama keluarga. Kepercayaan yang membuat banyak perempuan memilih untuk menetap di rumah sembari mengurus anak, serta mengundurkan diri dari pekerjaannya jika sudah menikah dan melahirkan. Isu ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam dunia kerja menjadi topik yang menarik diperbincangkan, sehingga banyak film-film maupun drama Korea Selatan yang mengangkat isu ini menjadi sebuah karya. Film yang mengangkat isu ketidakadilan gender ini menarik banyak perhatian para peminatnya. Hal ini juga didukung oleh budaya populer Korea Selatan yang berkembang di seluruh dunia. Popularitas film Korea Selatan tidak bisa lagi dipungkiri. Beragam alasan banyaknya peminat film Korea Selatan seperti alur ceritanya yang menarik, kemampuan akting dan paras milik aktor dan aktrisnya, hingga pesan mendidik yang terkandung di dalam film tersebut.<sup>5</sup>

Salah satu film Korea Selatan yang mengangkat isu ketidakadilan gender yaitu film “*Samjin Company English Class*”. Film ini berhasil membawa penontonnya merasakan sulitnya menjadi perempuan ketika dihadapi dengan kenyataan tentang ketidakadilan di ruang publik terhadap perempuan yang terjadi bukan karena mereka tidak mampu atau kurang kompeten dalam melakukan sesuatu, tetapi terjadi karena mereka adalah perempuan. Film “*Samjin Company English Class*” akan melihat realitas perempuan yang bekerja pada sektor formal terutama di perusahaan swasta yang bergerak di bidang industri elektronik.

Film berjudul “*Samjin Company English Class*” merupakan film yang disutradarai oleh Lee Jong-Pil. Menceritakan tentang Lee Ja-Young yang dimainkan oleh Ko Ah-Sung, Jung Yoo-Na yang dimainkan oleh Esom, dan Sim Bo-ram yang dimainkan oleh Park Hye-Soo yang merupakan tiga sahabat yang bekerja selama 8 tahun sebagai karyawan di Perusahaan Samjin. Mereka memiliki kompetensi yang bagus dalam bekerja, namun karena latar belakang pendidikan yang hanya seorang

---

<sup>5</sup> Diva Aulia Topan dan Niken Febriana Ernungtyas. 2020. Preferensi Menonton Drama Korea Pada Remaja. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Volume 3, No. 1, hlm. 37-48



lulusan SMA, membuat mereka ditempatkan pada posisi terbawah dalam perusahaan tersebut.

Ketiga tokoh ini menggambarkan pekerja perempuan yang harus bekerja dengan sangat keras untuk bisa mendapatkan posisi yang lebih baik. Lika-liku dalam mencapai pekerjaan impian mereka jalani. Tindak diskriminasi selama bekerja di Perusahaan Samjin juga mereka rasakan, mulai dari gaji yang lebih rendah, membuat kopi bagi bekerja laki-laki, membersihkan sepatu pekerja laki-laki, membersihkan ruangan, merapikan dokumen, dan pekerjaan domestik lainnya. Hal ini terjadi lantaran adanya praktik budaya patriarki yang telah mendominasi masyarakat Korea Selatan. Film ini juga bagaimana usaha yang dilakukan Lee Jayoung, Jung Yoo-Na, dan Sim Bo-Ram dalam menyingkap kasus korupsi yang terjadi di perusahaan tempat mereka bekerja.

Film ini dianggap layak untuk dijadikan studi kasus karena jalan ceritanya yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, yaitu bagaimana perempuan yang mengalami berbagai ketidakadilan gender dalam menjalankan pekerjaannya di ranah publik. Selain itu, peneliti juga ingin menunjukkan data dibalik tingginya pertumbuhan ekonomi Korea Selatan, masih terdapat masalah ketidakadilan gender terhadap perempuan di ruang publik. Film ini mendapatkan rating 8.25 pada situs Naver Movie. Tidak hanya itu, berkat kemahiran para pemerannya memerankan karakter tokoh dalam film ini, serta jalan ceritanya yang menarik, berhasil mengantarkan film ini kepada penghargaan film terbaik pada ajang *Baeksang Arts Awards* ke 57 tahun 2021. Pemeran Jung Yoo-Na yaitu Esom juga berhasil mendapatkan penghargaan sebagai tokoh pendukung terbaik pada ajang *Blue Dragon Film Awards* ke 51 tahun 2020.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan bekerja yang terbangun pada film *Samjin Company English Class* dalam perspektif semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana budaya patriarki menyebabkan ketidakadilan gender pada film *Samjin Company English Class*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan bekerja yang terbangun pada film *Samjin Company English Class* dalam model analisis semiotika Roland Barthes
2. Mendeskripsikan bagaimana budaya patriarki menyebabkan ketidakadilan gender pada film *Samjin Company English Class*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat yang sifatnya teoritis dan manfaat yang sifatnya praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang kajian sosiologi gender mengenai studi tentang ketidakadilan gender dialami perempuan bekerja di dalam film. Hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi sumber referensi dalam bidang sosiologi gender.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai ketidakadilan gender yang dialami perempuan bekerja melalui film “*Samjin Company English Class*”. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga mampu menumbuhkan apresiasi kepada nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam film berjudul “*Samjin Company English Class*”.

### 1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

**Pertama**, jurnal nasional yang ditulis oleh Philips Jusiano Oktavianus (2018) dengan judul *Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak*.<sup>6</sup> Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk dari ketidakadilan gender terhadap perempuan yang terdapat dalam film Marlina Si Pembunuh Empat Babak dan teori yang digunakan untuk menganalisisnya adalah analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam film tersebut terdapat bentuk dari ketidakadilan gender yang terdiri dari subordinasi, marginalisasi, kekerasan, stereotip, serta beban ganda. Bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender yang ditemukan dalam film tersebut kemudian dianalisis dengan analisis semiotika Model Charles Sanders Peirce.

Persamaan jurnal tersebut dengan karya peneliti adalah sama-sama membahas tentang bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Hal yang membedakan antara jurnal tersebut dengan karya peneliti terletak pada model analisis yang digunakan, karya peneliti dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika Model Roland Barthes.

**Kedua**, jurnal nasional yang ditulis oleh Maulia Putri Sutorini, Muhammad Alif, dan Sarwani (2019) dengan judul *Semiotika Gender dalam Film Brave*.<sup>7</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan makna gender yang terkandung dalam film *Brave*. Penelitian ini menggunakan analisis

---

<sup>6</sup> Philips Jusiano Oktavianus. 2018. Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 7, No. 2, hlm. 136-147.

<sup>7</sup> Maulia Putri Sutorini, Muhammad Alif, dan Sarwani. 2019. Semiotika Gender dalam Film *Brave*. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film*, Volume 3, No, 1, hlm. 101-112



semiotika model Roland Barthes untuk mengetahui tanda denotasi, konotasi, serta mitos yang ada dalam film tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga makna gender yang terus menerus muncul dalam 30 adegan yang kemudian dianalisis dengan analisis semiotika model Roland Barthes. Persamaan jurnal tersebut dengan karya peneliti adalah sama-sama mencari makna gender yang terkandung dalam film. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada teknik pengumpulan datanya, jurnal ini menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi.

**Ketiga**, jurnal nasional yang ditulis oleh Maulidina Nurul Innayah dan Bima Cinintya Pratama (2019) dengan judul *Tantangan dan Kesempatan Wanita dalam Lingkungan Kerja*.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan metode critical review untuk menganalisis dan mengkritik beberapa tulisan ilmiah yang sebelumnya telah diterbitkan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana *glass ceiling* memberikan dampak terhadap karier perempuan. Perempuan memiliki kemampuan untuk memimpin organisasi dan menjadikan organisasi lebih kreatif serta inovatif sehingga membawa dampak positif. Tetapi, masih sering kali perempuan mengalami tindak ketidakadilan atas kinerja yang dilakukannya. Kesadaran perempuan akan pentingnya pendidikan memang semakin meningkat, tetapi tidak membuat perempuan mendapat kesempatan yang lebih besar untuk bisa menempatkan posisi jabatan yang lebih baik.

Persamaan jurnal ini dengan karya peneliti adalah keduanya membahas tentang tantangan yang harus dilalui perempuan di dalam lingkungan kerja. Sedangkan, perbedaan diantara keduanya terletak pada jurnal ini menggunakan metode *critical review* yang mana jurnal ini mengkritik tulisan ilmiah yang telah diterbitkan.

**Keempat**, jurnal nasional yang ditulis oleh Baiq Nindy Anisia Agus (2022) dengan judul *Fenomena Glass Ceiling Sebagai Wujud Budaya Patriarki di Korea*

---

<sup>8</sup> Maulidina Nurul Innayah dan Bima Cinintya Pratama. 2019. Tantangan dan Kesempatan Wanita dalam Lingkungan Kerja. *DERIVATIF: Jurnal Manajemen*, Volume 13, No. 2, hlm. 8-15

Selatan.<sup>9</sup> Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data menggunakan studi literatur yang didapatkan dari berbagai sumber terpercaya seperti buku, website, jurnal, dan lainnya untuk menguraikan fenomena *glass ceiling* yang terjadi di Korea Selatan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Korea Selatan memiliki tingkat *glass ceiling* tertinggi di dunia. *Glass ceiling* merupakan tanda terjadinya marginalisasi terhadap perempuan di dunia kerja yang diakibatkan karena adanya konfusianisme serta sudut pandang masyarakatnya yang masih tradisional. Persamaan jurnal ini dengan karya peneliti adalah membahas marginalisasi perempuan dalam dunia kerja. Sedangkan, perbedaan yaitu penelitian ini berfokus pada fenomena *glass ceiling* di Korea Selatan.

**Kelima**, jurnal internasional yang ditulis oleh Nilufer Azeez dan Priyadarshini (2018) dengan judul *Glass Ceiling Factors Affecting Women Career Advancement in IT Industry in India*.<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis faktor *glass ceiling* yang mempengaruhi kemajuan karier perempuan di industri teknologi informasi. Faktor-faktor *glass ceiling* yang berpengaruh terhadap kemajuan karier perempuan di antara yaitu faktor pribadi, faktor organisasi, dan faktor masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor masyarakat atau faktor sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap terhambatnya karier perempuan.

Persamaan yang dimiliki penelitian ini dengan karya peneliti adalah keduanya membahas faktor apa saja yang menjadi penghambat perempuan dalam berkarier dan berperan di sektor publik. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan karya peneliti yaitu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kuantitatif

---

<sup>9</sup> Baiq N A dan Agnes M S. 2022. Fenomena *Glass Ceiling* Sebagai Wujud Budaya Patriarki di Korea Selatan, *Journal of Feminism and Gender Studies*, Volume 2, No. 2, hlm. 124-138

<sup>10</sup> Nilufer Azeez P.V. dan R. G. Proyadarshini. 2018. *Glass Ceiling Factors Affecting Women Career Advancement in IT Industry in India*. *IOP Publishing*, Volume 390, No.218, hlm. 1-8

dengan sampel yang terdiri dari 57 karyawan Wanita di berbagai perusahaan teknologi informasi di India.

**Keenam**, jurnal internasional yang ditulis oleh Gunn Elisabeth Birkelund, Bram Lancee, Edvard Nergard Larsen, Javier G. Polavieja, Jonas Radl, dan Ruta Yemane (2022) dengan judul *Gender Discrimination in Hiring: Evidence from a Cross-National Harmonized Field Experiment*.<sup>11</sup> Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis tindak diskriminasi gender yang terjadi dalam perekrutan pekerja di enam negara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi diskriminasi gender terhadap laki-laki yang ditemukan pada negara Jerman, Belanda, Spanyol dan Inggris. Serta tidak ditemukannya diskriminasi gender terhadap laki-laki pada negara Norwegia dan Amerika Serikat.

Persamaan yang dimiliki penelitian ini dengan karya peneliti adalah keduanya sama-sama membahas tentang tindak diskriminasi yang terjadi di lingkungan kerja. Sedangkan perbedaan diantara penelitian ini dengan karya peneliti yaitu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif.

**Ketujuh**, jurnal internasional karya Michelle K. Ryan (2022) dengan judul *Addressing Workplace Gender Inequality: Using the Evidence to Avoid Common Pitfalls*.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan empat kesalahan yang sering terjadi dalam langkah Menyusun dan mengimplementasikan upaya kesetaraan gender di tempat kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan umum dalam upaya mengatasi ketidakadilan gender di tempat kerja yaitu melakukan audit terhadap representasi perempuan, mencoba memperbaiki perempuan

---

<sup>11</sup> Gunn Elisabeth Birkelund, dkk. 2022. Gender Discrimination in Hiring: Evidence from a Cross-National Harmonized Field Experiment. *European Sociological Review*, Volume 38, No. 3, hlm. 337-354

<sup>12</sup> Michelle K. Ryan. 2022. Addressing Workplace Gender Inequality: Using the Evidence to Avoid Common Pitfalls. *British Journal of Social Psychology*, Volume 62, No. 1, hlm. 1-11

daripada memperbaiki sistem, terlalu optimis dengan kemajuan yang sudah dicapai, dan memperlakukan perempuan seolah-olah kelompok monolitik dan homogen.

Persamaan yang dimiliki penelitian ini dengan karya peneliti adalah keduanya membahas ketidakadilan gender yang dialami perempuan di tempat kerja. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya dan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan empat kesalahan yang umum dilakukan dalam upaya mengatasi ketidakadilan gender, sedangkan karya peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender yang terdapat dalam film.

**Kedelapan**, jurnal internasional karya Heejung Chung dan Mariska van der Horst (2017) dengan judul *Women's Employment Patterns After Childbirth and the Perceived Access to and Use of Flexitime and Teleworking*.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis pengaruh waktu kerja yang fleksibel dan akses *teleworking* dapat membantu perempuan untuk mempertahankan karier mereka setelah melahirkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa waktu kerja yang fleksibel dan adanya akses *teleworking* cenderung membuat perempuan tidak mengurangi jam kerja atau keluar dari pasar tenaga kerja.

Persamaan yang dimiliki penelitian ini dengan karya peneliti adalah keduanya membahas tentang kecenderungan bagi perempuan yang telah melahirkan untuk berhenti bekerja. Sedangkan perbedaan diantara penelitian ini dengan karya peneliti yaitu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif.

**Kesembilan**, tesis yang ditulis oleh Andi Riezna Aefiana (2020) dengan judul *Perbandingan Ketidakadilan Gender di Tanah Konflik Pada Novel a Thousand Splendid Suns Karya Khaled Hosseini dan Bidadari Hitam Karya T.I. Thamrin*.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Heejung Chung dan Mariska van der Horst. 2017. *Women's Employment Patterns After Childbirth and the Perceived Access to and Use of Flexitime and Teleworking*. *Sage Journals*, Volume 71, No. 1, hlm. 47-72

<sup>14</sup> Andi Riezna Aefiana. 2020. *Perbandingan Ketidakadilan Gender di Tanah Konflik Pada Novel a Thousand Splendid Suns Karya Khaled Hosseini dan Bidadari Hitam Karya T.I. Thamrin*. Magister Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Muhammadiyah Makassar

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan Damono serta kritik sastra feminis untuk menganalisis perbandingan bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam 2 karya sastra.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat bentuk ketidakadilan gender di dalam kedua karya sastra tersebut, yaitu diantaranya marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan baik verbal maupun nonverbal. Persamaan yang dimiliki penelitian ini dengan karya peneliti yaitu keduanya membahas bentuk dari ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu penelitian ini mengkaji dua karya sastra.

**Kesepuluh**, buku yang ditulis oleh Ayu Dwi Putri Rusman, Muhammad Nur Maallah, dan Henni Kumaladewi Hengky (2022) dengan judul *Gender dan Kekerasan Perempuan*.<sup>15</sup> Buku ini membahas informasi tentang konsep gender, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, kekerasan atas dasar gender dan bagaimana dampaknya terhadap perempuan, serta bagaimana upaya untuk menanganinya.

Persamaan karya ini dengan karya peneliti adalah keduanya sama-sama membahas bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang sering dialami oleh perempuan. Sedangkan perbedaan karya ini dengan karya peneliti yaitu buku ini lebih berfokus pada kekerasan terhadap perempuan dan bagaimana dampaknya serta penanganannya.

Tabel 1. 1  
Tabel Perbandingan Literatur Sejenis

No.	Sumber	Konsep/ Teori	Metodologi Penelitian	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
1.	Philips Jusiano Oktavianus. 2018. Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan	Analisis semiotika Model Charles Sanders Pierce	Kualitatif	Terdapat makna dari simbol-simbol yang menunjukkan bentuk	Membahas tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan	Model analisis yang digunakan

<sup>15</sup> Ayu Dwi Putri Rusman, Muhammad Nur Maallah, Henni Kumaladewi Hengky. 2022. *Gender dan Kekerasan Perempuan*. Pekalongan: Penerbit NEM



No.	Sumber	Konsep/ Teori	Metodologi Penelitian	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
	dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak. <i>JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik</i> , Volume 7, No. 2, hlm. 136-147.  Jurnal Nasional <a href="https://doi.org/10.33366/jisip.v7i3.1591">https://doi.org/10.33366/jisip.v7i3.1591</a>			ketidakadilan gender		
2.	Maulia Putri Sutorini, Muhammad Alif, dan Sarwani. 2019. Semiotika Gender dalam Film <i>Brave</i> . <i>ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film</i> , Volume 3, No. 1, hlm. 101-112.  Jurnal Nasional <a href="https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.21246">https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.21246</a>	Analisis Semiotika Roland Barthes	Kualitatif deskriptif	Makna denotasi lingkungan menuntut perempuan untuk bertindak sempurna, makna konotasi perempuan menolak perjodohan sama dengan tidak patuh dengan tradisi dan lingkungan, mitos jika tradisi dilanggar akan timbul bencana	Penelitian ini sama-sama mencari makna gender yang terkandung dalam film	Teknik pengumpulan data yang dilakukan
3.	Maulida Nurul Innayah dan Bima Cinintya Pratama. 2019. Tantangan dan Kesempatan Wanita dalam Lingkungan Kerja. <i>DERIVATIF: Jurnal Manajemen</i> , Volume 13, No.2, hlm. 8-15.  Jurnal Nasional <a href="https://www.researchgate.net/publication/340829659_TANTANGAN_DAN_KESEMPATAN_WANITA_DALAM_LINGKUNGAN_KERJA">https://www.researchgate.net/publication/340829659_TANTANGAN_DAN_KESEMPATAN_WANITA_DALAM_LINGKUNGAN_KERJA</a>	Teori Peran Gender	Critical Review	Hambatan perempuan dalam berkarier tidak berubah secara signifikan dan isu kesetaraan gender tidak bisa benar-benar terselesaikan	Membahas tantangan yang dialami perempuan dalam lingkungan kerja	Penelitian ini mengkritik beberapa tulisan ilmiah yang telah diterbitkan

No.	Sumber	Konsep/ Teori	Metodologi Penelitian	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
4.	Baiq Nindy Anidia Agustina dan Agnes Monica Stephanie Saragi. 2022. Fenomena <i>Glass Ceiling</i> Sebagai Wujud Budaya Patriarki di Korea Selatan. <i>Journal of Feminism and Gender Studies</i> , Volume 2, No.2, hlm. 124-138.  Jurnal Nasional <a href="https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i2.30738">https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i2.30738</a>	Teori Feminisme Sosialis	Kualitatif dengan studi literatur	Perempuan dalam dunia kerja termarginalkan karena adanya <i>glass ceiling</i> seperti adanya stereotip dan budaya organisasi maskulin	Membahas marginalisasi perempuan dalam dunia kerja	Penelitian ini berfokus pada fenomena <i>glass ceiling</i> di Korea Selatan
5.	Nilufer Azeez P. V. dan R. G. Priyadarshini. 2018. Glass Ceiling Factors Affecting Women Career Advancement in IT Industry in India. <i>IOP Publishing</i> , Volume 390, No. 218, hlm. 1-8.  Jurnal Internasional <a href="https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/390/1/012021">https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/390/1/012021</a>	Glass Ceiling	Kuantitatif	Faktor pribadi, faktor organisasi, dan faktor masyarakat menjadi pengahambat peluang kemajuan karier perempuan	Membahas faktor penghambat karier perempuan	Penggunaan metode penelitiannya
6.	Gunn Elisabeth Birkelund, Bram Lancee, Edvard Nergard Larsen, Javier G. Polavieja, Jonas Radl, dan Ruta Yemane. 2022. Gender Discrimination in Hiring: Evidence from a Cross-National Harmonized Field Experiment. <i>European Sociological Review</i> ,	Teori Statistik Diskriminasi	Kuantitatif	Anggapan bahwa pelamar kerja perempuan lebih cocok untuk pekerjaan yang didominasi oleh perempuan	Penelitian ini sama-sama membahas hambatan perempuan dalam bekerja	Penggunaan metode penelitiannya

No.	Sumber	Konsep/ Teori	Metodologi Penelitian	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
	Volume 38, No. 3, hlm. 337-354.  Jurnal Internasional  <a href="https://doi.org/10.1093/esr/jcab043">https://doi.org/10.1093/esr/jcab043</a>					
7.	Michelle K.Ryan. 2022. Addressing Workplace Gender Inequality: Using the Evidence to Avoid Common Pitfalls. <i>British Journal of Social Psychology</i> , Volume 62, No.1, hlm. 1-11.  Jurnal Internasional  <a href="https://doi.org/10.1111/bjso.12606">https://doi.org/10.1111/bjso.12606</a>	Kesetaraan Gender	Kualitatif	Upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender di tempat kerja yaitu tidak hanya melihat dari kuantitas tetapi juga kompleksitas ketidaksetaraan gender, memperbaiki sistem dan struktur, bersikap realistis pada tantangan yang akan dihadapi, dan memahami sifat inheren dari ketidaksetaraan gender	Penelitian ini sama-sama membahas ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan di tempat kerja	Subjek penelitian dan tujuan penelitian
8.	Heejung Chung dan Mariska van der Horst. 2017. Women's Employment Patterns After Childbirth and the Perceived Access to and Use of Flexitime and Teleworking. <i>Sage Journals</i> , Volume 71, No. 1, hlm. 47-72.  Jurnal Internasional  <a href="https://doi.org/10.1177/0018726717713828">https://doi.org/10.1177/0018726717713828</a>	Teori Border and Boundary	Kuantitatif	Waktu kerja yang fleksibel dan kerja jarak jauh membantu perempuan untuk mempertahankan karier mereka setelah melahirkan	Keduanya membahas tentang kecenderungan bagi perempuan yang telah melahirkan untuk berhenti bekerja	Penggunaan metode penelitiannya
9.	Andi Riezna Aerfiana. 2020. Perbandingan Ketidakadilan Gender di Tanah Konflik Pada	Kritik Sastra Feminis	Kualitatif	Terdapat bentuk- bentuk ketidakadilan gender di dalam	Penelitian ini sama-sama membahas tentang	Penelitian ini mengkaji dua karya sastra

No.	Sumber	Konsep/ Teori	Metodologi Penelitian	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
	Novel a <i>Thousand Splendid Suns</i> Karya Khaled Hosseini dan Bidadari Hitam Karya T.I. Thamrin. <i>Magister Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar</i> .  Tesis <a href="https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/13435-Full_Text.pdf">https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/13435-Full_Text.pdf</a>			Novel a <i>Thousand Splendid Suns</i> Karya Khaled Hosseini dan Bidadari Hitam Karya T.I	ketidakadilan yang dialami oleh perempuan	
10.	Ayu Dwi Putri Rusman, Muhammad Nur Maallah, dan Henni Kumaladewi Hengky. 2022. <i>Gender dan Kekerasan Perempuan</i> . Pekalongan: Penerbit NEM.	Gender	Kualitatif	Kesalahpahaman tentang konsep gender menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender salah satu bentuknya adalah kekerasan	Keduanya sama-sama membahas bentuk dari ketidakadilan gender yang sering dialami oleh perempuan	Buku ini lebih berfokus pada kekerasan terhadap perempuan dan bagaimana dampaknya serta penanganannya

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis (2023)

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Film sebagai Representasi Realitas

Menurut Ibrahim dikutip dari Muhammad Ali dan Dani Manesah, film merupakan bagian dari komunikasi yang menjadi bagian terpenting dari suatu sistem yang dimanfaatkan mengirim pesan dan menerima pesan.<sup>16</sup> Film menjadi salah satu unsur dari media komunikasi yang fungsinya untuk menyampaikan pesan. Pesan ini tidak sebatas antara satu atau dua komunikasi saya, tetapi juga pesan kepada masyarakat

<sup>16</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, hlm. 2

secara luas. Lebih spesifik lagi film dapat digolongkan sebagai media komunikasi massa.

Selain digunakan untuk merepresentasikan realitas yang ada, film juga membentuk suatu realitas. Menurut McQuail film memiliki peran dalam media baru yang gunanya untuk menyiarkan hiburan yang merupakan tradisi sejak dahulu, dan juga menyajikan cerita, drama, lelucon, musik, dan sajian yang lainnya yang ditujukan kepada khalayak banyak.<sup>17</sup> Untuk tumbuh dan berkembang suatu film bergantung pada teknologi yang ada serta perpaduan unsur seni sehingga dapat menciptakan film yang berkualitas. Film menjadi media komunikasi massa yang sangat efektif, tidak hanya untuk hiburan saja tetapi juga sebagai sarana pendidikan. Film memiliki dampak terhadap penontonnya. Beragam dampak yang diberikan film kepada penontonnya seperti dampak psikologis dan sosial.

Salah satu film yang merefleksikan realitas adalah film “*Samjin Company English Class*”. Film ini menggambarkan keadaan Korea Selatan pada pertengahan tahun 1995 yang saat itu sedang marak dengan diskriminasi gender dan akademik. Banyak perempuan yang menjadi korbannya. Isu ketidakadilan gender menjadi permasalahan yang belum terselesaikan.

### **1.6.2 Ketidakadilan Gender sebagai Sistem yang Terstruktur**

Kesalahpahaman antara konsep gender dengan konsep sex yang dianggap sama masih seringkali muncul. Banyak orang yang masih memahami konsep gender sebagai kodrat yang terikat pada diri seseorang mengakibatkan banyak perlawanan terhadap perjuangan gender yang datang tidak hanya dari kelompok laki-laki yang takut akan terancamnya hegemoni kekuasaan, melainkan juga dari kelompok perempuan itu sendiri yang tidak terlalu paham inti dari perjuangan gender.

---

<sup>17</sup> Denis McQuail. 2003. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga



Hakikatnya perbedaan gender tidak akan menjadi permasalahan selagi tidak terjadi ketidakadilan gender. Menurut Mansour Fakih, ketidakadilan gender merupakan suatu sistem yang terstruktur, perempuan atau laki-laki dapat menjadi korbannya.<sup>18</sup> Gender yang merupakan konstruksi sosial sering menjadi penyebab terjadinya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini pada akhirnya lebih banyak berdampak pada perlakuan tidak adil terhadap kaum perempuan.

Ketidakadilan gender yang dialami perempuan dapat terjadi diberbagai bidang kehidupan. Misalnya dalam mendapatkan akses pendidikan, keluarga yang tidak memiliki kesanggupan dalam ekonomi, pertama kali akan mengorbankan anak perempuannya. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa setelah dewasa perempuan hanya akan mengurus anak dan suami, sedangkan laki-laki yang akan mencari nafkah sehingga pendidikan laki-laki harus lebih diutamakan dari pada perempuan. Ketimpangan dalam pembagian peran akan melahirkan ketidakadilan gender dalam berbagai tingkat kehidupan. Berikut merupakan bentuk dari ketidakadilan gender yang kerap kali dirasakan oleh kaum perempuan:

a) Subordinasi

Subordinasi berarti adanya pemahaman tentang peran yang dimiliki oleh salah satu jenis kelamin lebih tinggi, utama, dan lebih berarti dibandingkan yang lainnya. Hal ini berarti sebuah peran yang dimiliki salah satu jenis kelamin merendahkan nilai peran yang dimiliki jenis kelamin yang lain. Misalnya terbatasnya perempuan dalam melakukan kegiatan tertentu serta ditempatkan pada tugas serta posisi sosial yang lebih di bawah. Hal ini dapat terjadi sebab adanya pemikiran bahwa perempuan adalah makhluk yang emosional serta irrasional yang menjadikan perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dan perempuan ditempatkan di posisi dan peran yang tidak begitu esensial.

---

<sup>18</sup> Mansour Fakih. 1996. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 12

#### b) Marjinalisasi

Marjinalisasi berarti proses menggeser ke pinggiran. Marginalisasi yaitu mengabaikan hak-hak yang dimiliki oleh orang yang termarginalkan dengan berbagai macam alasan untuk mencapai sebuah tujuan. Marginalisasi pada perempuan berarti suatu proses pemiskinan terhadap kaum perempuan yang membuat perempuan tidak dapat melakukan tindakan atau berekspresi akibat perannya yang digeser ke pinggiran. Pekerjaan-pekerjaan yang diidentikan dengan perempuan seperti guru, sekretaris, perawat, dan sebagainya dianggap lebih rendah dibanding dengan pekerjaan lainnya yang sifatnya maskulin.

#### c) Beban Ganda

Beban ganda atau *double burden* berarti lebih banyaknya beban pekerjaan yang dimiliki oleh satu jenis kelamin dari pada jenis kelamin lainnya. Perempuan memiliki peran reproduksi yang sering disebut sebagai peran yang tetap dan juga tidak akan berubah. Seperti halnya ketika perempuan yang bekerja dalam sektor publik, maka perannya dalam sektor domestik seperti mengurus rumah tangga, melayani suami, menyusui serta peran lainnya tidak akan berkurang. Peran ganda ini harus tetap dilakukan baik dalam sektor publik maupun domestik. Perempuan yang memiliki beban kerja ganda sering kali dianggap mengabaikan kewajibannya di rumah tangga dan di dunia publik dianggap tidak berprestasi.

#### d) Stereotip

Stereotip merupakan memberikan label untuk seseorang maupun kelompok berdasarkan dengan adanya persepsi yang sesat atau salah. Pelabelan pada laki-laki dan perempuan merupakan akar lahirnya ketidakadilan gender. Pelabelan ini sering kali bersifat negatif yang menandakan adakan relasi kuasa yang tidak seimbang dengan tujuan untuk menguasai pihak lainnya. Perempuan sangat sering menjadi korban dari pelabelan negatif, misalnya perempuan dianggap mudah menangis, irrasional, perempuan bekerja di dapur, dan lainnya.

#### e) Kekerasan

Kekerasan atau *violence* berarti bentuk tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang atau kelompok secara verbal dan nonverbal yang mengakibatkan efek negatif baik fisik, emosional, maupun psikologis orang yang menjadi target kekerasan. Peran gender memberikan perbedaan karakter terhadap perempuan dan laki-laki yang dapat menciptakan tindak kekerasan. Misalnya karena perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah menjadi alasan perempuan menjadi korban kekerasan, mulai dari kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan eksploitasi.

#### **1.6.3 Patriarki sebagai Penyebab Ketidakadilan Gender**

Menurut Pinem, patriarki merupakan suatu sistem sosial tempat laki-laki berada di posisi kekuasaan utama yang sentral pada kelompok sosial.<sup>19</sup> Posisi ini membuat perempuan berada pada tempat yang lebih rendah dari pada laki-laki pada segala bidang kehidupan sosial, budaya, maupun ekonomi. Sistem patriarki ini telah memenuhi kebudayaan masyarakat sehingga mengakibatkan munculnya ketidakadilan gender di beragam kegiatan. Laki-laki berperan sebagai pemegang kendali, sedangkan perempuan hampir tidak memiliki pengaruh dan hak dalam masyarakat. Terbatasnya peran perempuan menyebabkan perempuan mengalami diskriminasi dalam masyarakat.

Salah satu yang menjadi hambatan struktural yang mengakibatkan individu dalam masyarakat tidak mendapatkan akses yang sama adalah adanya ketidaksetaraan antara peran perempuan dan laki-laki. Perempuan sering kali menjadi korban dari produk kebijakan pemerintah yang tidak memperhatikan efeknya pada perempuan. Perlindungan hukum terhadap perempuan yang masih kurang kuat menjadikan perempuan termarginalisasi. Aspek budaya dan historis telah membuat perempuan menjadi pihak yang tertindas akibat kekuasaan yang sifatnya patriarki. Hal ini telah

---

<sup>19</sup> Pinem. 2009. Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. Jakarta: Trans Media, hlm. 42

terjadi sejak masa lampau yang menempatkan posisi laki-laki pada kelas atas dan perempuan pada nomor dua.

Hingga saat ini kiprah budaya patriarki masih terus berlangsung, bahkan disaat telah banyak gerakan feminis serta aktivis perempuan yang vokal terhadap hak-hak yang dimiliki perempuan. Praktik budaya patriarki yang masih terus ada diberbagai aktivitas domestik, politik, ekonomi, serta budaya. Potret budaya patriarki memberikan kerugian bagi perempuan yang menjadi korban ketidakadilan gender. Bahkan ketika menjadi korban, perempuan masih juga disalahkan atas ketidakadilan yang dialaminya. Misalnya dalam kasus kekerasan dalam suatu rumah tangga istri lah yang menjadi korban. Istri lah yang disalahkan karena dianggap salah memperlakukan suami. Stigma inilah yang menjadikan perempuan seolah sebagai pelaku kejahatan.

#### **1.6.4 Perempuan Bekerja Mengalami Ketidakadilan Gender**

Eksistensi perempuan bekerja pada saat ini terus meningkat seiring bertambahnya kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja berpengaruh terhadap kesejahteraan pasar kerja, kesejahteraan diri perempuan, dan juga kesejahteraan keluarganya. Perempuan bekerja merupakan perempuan yang berurusan dengan kegiatan profesi seperti perkantoran, bidang usaha, dan lainnya dengan didasarkan pada pendidikan, kemampuan, keterampilan, serta kejujuran yang dimiliki yang menjanjikan adanya kemajuan serta jenjang dalam berkarier.<sup>20</sup>

Pekerjaan terbagi menjadi sektor formal dan informal. Pekerjaan pada sektor formal adalah Semua jenis pekerjaan yang menawarkan upah dan jam kerja tetap, yang disertai dengan hak-hak pekerjaan, dan yang membayar pajak penghasilan. Sedangkan sektor informal biasanya adalah usaha mandiri, menggunakan teknologi yang

---

<sup>20</sup> Alifiulahtin Utaminingsih. 2017. *Gender dan Wanita Karier*. Malang: Universitas Brawijaya Press, hlm. 93

sederhana, modal yang relative sedikit, dan relatif tidak terlalu terorganisir.<sup>21</sup> Dalam film “*Samjin Company English Class*” akan melihat realitas perempuan yang bekerja pada sektor formal tepatnya pada perusahaan yang bergerak pada industri elektronik yang mana mayoritas dari karyawannya adalah kaum laki-laki.

Dalam Film “*Samjin Company English Class*” perempuan yang bekerja di ruang publik menjadi sesuatu yang cukup biasa. Partisipasi perempuan dalam sektor publik menandakan bahwa perempuan merupakan aset pembangunan yang produktif.<sup>22</sup> Namun meningkatnya angka partisipasi pekerja perempuan dalam ruang publik tidak serta merta mengurangi ketidakadilan yang dialami perempuan pada sektor publik itu sendiri.

#### **1.6.5 Hubungan Antar Konsep**

Beberapa konsep yang telah dijelaskan di atas diantaranya yaitu konsep film, konsep ketidakadilan gender, konsep patriarki, dan konsep perempuan bekerja. Konsep-konsep yang telah dijelaskan tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Film digunakan untuk merefleksikan realitas yang ada. Film menjadi media komunikasi massa yang sangat efektif, tidak hanya untuk hiburan saja tetapi juga sebagai sarana pendidikan. Salah satu film yang merefleksikan realitas adalah film “*Samjin Company English Class*”. Film ini menggambarkan keadaan Korea Selatan pada pertengahan tahun 1995 yang saat itu sedang marak dengan diskriminasi gender dan akademik.

Ketidakadilan gender ini lebih banyak berdampak pada perlakuan tidak adil terhadap kaum perempuan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang sering dialami oleh kaum perempuan diantaranya subordinasi, marginalisasi, beban ganda, stereotip dan kekerasan. Sumber dari ketidakadilan gender ini adalah dominasi budaya patriarki

---

<sup>21</sup> Anindya T. W dan Dewi P. 2021. Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics*, Vol. 2021, No. 1, hlm. 653

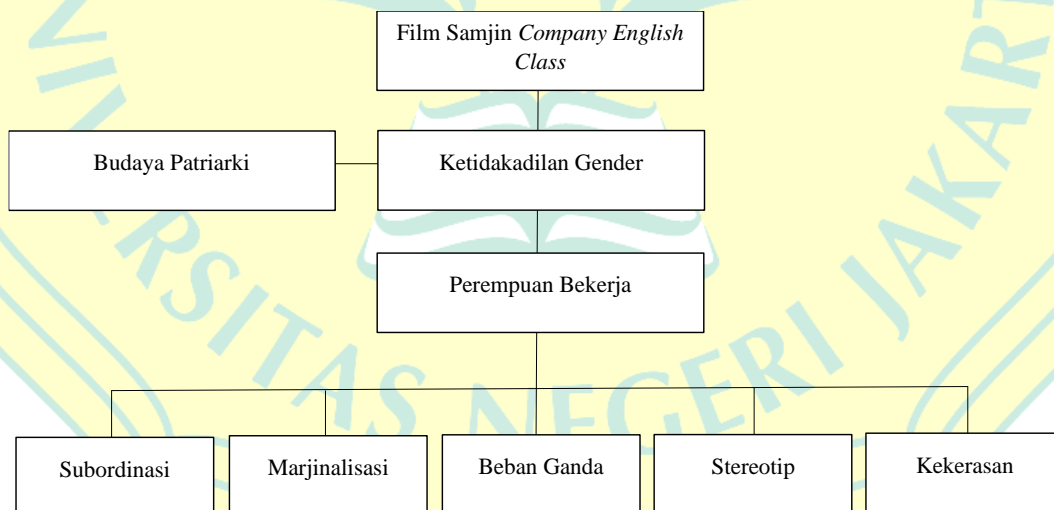
<sup>22</sup> Sukidin. 2000. Marginalisasi Pekerja Perempuan Pada Industri Rumah Tangga Sandang di Pedesaan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, Vol. 2, No. 2, hlm. 147-162



yang terdapat dalam masyarakat. Budaya patriarki ini menempatkan laki-laki pada posisi utama yang sentral dan menempatkan perempuan di bawah posisi laki-laki. Sehingga kepentingan perempuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang esensial.

Dominasi budaya patriarki ini telah menyebar diberbagai bidang kehidupan termasuk di dalam sektor publik. Walaupun angka partisipasi perempuan bekerja di sektor publik terus meningkat, ternyata perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam lingkungan kerja. Karena adanya budaya patriarki, perempuan masih menghadapi hambatan-hambatan dalam bekerja yang membuat perempuan sulit untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam bekerja. Laki-laki memiliki kesempatan yang jauh lebih besar dalam bekerja, misalnya untuk berkembang, naik jabatan, dan naik gaji. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk ketidakadilan gender juga dirasakan oleh perempuan yang bekerja pada sektor publik.

**Skema 1.1**  
**Hubungan Antar Konsep**



*Hasil Analisa Peneliti, 2023*

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell merupakan sebuah metode yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam mengeksplorasi serta memahami makna yang bersumber dari masalah sosial.<sup>23</sup> Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan data secara spesifik dari narasumber, yang kemudian dianalisis secara induktif dan menafsirkan data yang dimiliki. Penelitian kualitatif mendeskripsikan hasil penelitian dan melakukan pengumpulan data dengan sedalam-dalamnya.

Hasil dari penelitian ini bersifat deskriptif dan berupa teks atau kata-kata yang selanjutnya dianalisis oleh peneliti. Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif yaitu karena metode ini menyediakan ruang yang luas bagi peneliti untuk menginterpretasikan data berdasarkan pengalaman dan keterampilannya. Penelitian ini kemudian akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menguraikan makna denotasi dan konotasi dari film “*Samjin Company English Class*” yang berkaitan dengan ketidakadilan gender bagi perempuan bekerja.

### 1.7.2 Peran Peneliti

Peneliti berperan dalam mengumpulkan data berupa dokumentasi dan berbagai literatur yang berkaitan dengan ketidakadilan gender bagi perempuan bekerja. Selain itu peneliti juga berperan dalam menganalisis setiap adegan dan dialog yang terdapat dalam film “*Samjin Company English Class*” yang berkaitan dengan ketidakadilan gender bagi perempuan bekerja.

---

<sup>23</sup> John W. Creswell. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, hlm. 4

### 1.7.3 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu objek material dan objek formal.<sup>24</sup> Objek material penelitian ini yaitu film asal Korea Selatan dengan judul “*Samjin Company English Class*” yang tayang pada tahun 2020. Adapun objek formal penelitian ini adalah ketidakadilan gender bagi perempuan bekerja yang terdapat dalam adegan dan dialog dalam film.

### 1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti terlibat langsung dalam penelitian untuk menganalisis film “*Samjin Company English Class*”. Karena penelitian ini merupakan penelitian semiotika, maka lokasi penelitian berbeda dengan penelitian lapangan. Waktu yang dibutuhkan mulai dari tahap observasi hingga penelitian ini selesai dilakukan yaitu sejak bulan Februari sampai dengan Juli 2023.

### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

#### a) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipilih oleh peneliti sebagai alat untuk menghimpun data yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati adegan dan dialog yang menunjukkan adanya bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film *Samjin Company English Class*.

#### b) Studi Literatur

Teknik studi literatur digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan ide dan sebagai sumber referensi dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan sejumlah buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik ini dilakukan dengan menelaah data pustaka, kemudian membaca dan mencatatnya, serta mengolahnya.

---

<sup>24</sup> Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, hlm. 62

### 1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes membagi semiotika kedalam dua tingkatan yaitu denotasi dan konotasi. Barthes berpendapat bahwa makna dibentuk oleh adanya denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkatan makna serta yang paling sederhana dari suatu gambar. Sedangkan konotasi adalah makna yang dikaitkan dengan gambar yang melebihi tingkat denotasi.<sup>25</sup>

Alasan peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes adalah karena peneliti ingin melihat realitas yang muncul dalam suatu karya khususnya dalam sebuah film. Walaupun pastinya terdapat banyak bagian-bagian yang dlebih-lebihkan dibandingkan dengan realitasnya, namun peneliti ingin menyoroti beberapa hal yang memang terjadi dimana perempuan bekerja mengalami ketidakadilan gender. Perempuan tidak bisa bekerja sesuai dengan potensi dan keinginan yang dimiliki karena terbentur dengan budaya patriarki.

### 1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data diperlukan untuk mengecek keabsahan data yang diteliti dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan memanfaatkan suatu yang lainnya. Triangulasi terdiri dari triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik yaitu data didapat dari sumber yang sama namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda.<sup>26</sup> Triangulasi sumber yaitu menggunakan teknik yang sama dan memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda.<sup>27</sup> Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang

---

<sup>25</sup> Roland Barthes. 1968. *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 89

<sup>26</sup> Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 241

<sup>27</sup> Ibid

berbeda-beda.<sup>28</sup> Melalui triangulasi, maka data yang dihasilkan akan lebih konsisten, tuntas, dan juga pasti.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji kebenaran informasi dengan menggunakan triangulasi sumber. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nova yaitu bagian dari Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Universitas Negeri Jakarta. Selain itu peneliti juga berusaha untuk mengumpulkan berbagai sumber dan mengecek hasil penelitian melalui buku, jurnal dan artikel dari sumber kredibel yang berhubungan dengan penggambaran perempuan yang bekerja dalam karya sastra.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Berikut merupakan sistematika penulisan skripsi ini:

**BAB I** berisikan uraian dari latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** akan diuraikan gambaran umum mengenai film “*Samjin Company English Class*”. Pada bab ini juga akan menguraikan profil sutradara, profil pemeran dan karakter tokoh dalam film “*Samjin Company English Class*”.

**BAB III** peneliti akan menguraikan hasil analisis menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes dari film “*Samjin Company English Class*”. Analisis semiotika Roland Barthes ini digunakan untuk menunjukkan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam bekerja yang terdapat pada adegan dan dialog dalam film “*Samjin Company English Class*”.

---

<sup>28</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hlm. 171

<sup>29</sup> Ibid



**BAB VI** berisikan uraian dari sejarah budaya patriarki di Korea Selatan, bentuk dari ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam film, dan kaitan antara ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam film “*Samjin Company English Class*” dengan budaya patriarki di Korea Selatan.

**BAB V** berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan juga saran dari peneliti tentang penelitian yang dilakukan.

